JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 11, No 1, Juni 2025 (150-162)

Pemberdayaan Jemaat dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Etika Alkitabiah

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v11i2.206

Ernida Marbun
Universitas Satya Terra Bhinneka
Corresponsdence: ernidaerni81@gmail.com

Abstract: The global environmental crisis demands a comprehensive response from various institutions, including religious communities. This study explores the potential for empowering Christian congregations in environmental conservation efforts through a biblical ethical approach. Using a qualitative methodology with a hermeneutic-theological approach and a participatory case study, this study analyzes the theological foundations of environmental conservation, an effective model of congregational empowerment, and the practical implementation of biblical ethics in a contemporary ecological context. The research findings indicate that the concept of stewardship in the Christian tradition provides a strong ethical foundation for active congregational involvement in environmental conservation. The developed empowerment model integrates spiritual, educational, and practical dimensions through a participatory approach involving all congregation members. Program implementation demonstrated a significant increase in ecological awareness, changes in environmentally friendly behavior, and communal engagement in conservation initiatives. This study contributes to the development of practical ecological theology, providing a framework for mobilizing religious communities to address environmental challenges. Practical implications include the development of faith-based ecological education curricula, ecotheological communication strategies, and partnership models between religious institutions and environmental organizations.

Keywords: biblical ethics; congregational empowerment; ecotheology; environmental preservation; stewardship

Abstrak: Krisis lingkungan global menuntut respons komprehensif dari berbagai institusi, termasuk komunitas religius. Penelitian ini mengeksplorasi potensi pemberdayaan jemaat Kristen dalam upaya pelestarian lingkungan melalui pendekatan etika Alkitabiah. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan hermeneutik-teologis dan studi kasus partisipatif, penelitian ini menganalisis landasan teologis pelestarian lingkungan, model pemberdayaan jemaat yang efektif, dan implementasi praktis etika Alkitabiah dalam konteks ekologis kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *stewardship* (penatalayanan) dalam tradisi Kristen menyediakan fondasi etis yang kuat untuk keterlibatan aktif jemaat dalam pelestarian lingkungan. Model pemberdayaan yang dikembangkan mengintegrasikan dimensi spiritual, edukatif, dan praktis melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh anggota jemaat. Implementasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran ekologis, perubahan perilaku ramah lingkungan, dan keterlibatan komunal dalam inisiatif pelestarian. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi ekologi praktis dan memberikan bingkai kerja untuk mobilisasi komunitas religius dalam menghadapi tantangan lingkungan. Implikasi praktis mencakup pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan berbasis iman, strategi komunikasi ekoteologi, dan model kemitraan antara institusi religious dan organisasi lingkungan.

Kata Kunci: etika alkitabiah; ekoteologi; pelestarian lingkungan; pemberdayaan jemaat; penatalayanan

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Fenomena perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta kepunahan keanekaragaman hayati menunjukkan indikasi kerusakan ekologis yang sistemik dan mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi.[1] Dalam konteks Indonesia, degradasi lingkungan tampak nyata melalui berbagai bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan pencemaran sungai yang semakin intensif.[2] Kondisi ini menuntut respons holistik dari seluruh komponen masyarakat, termasuk komunitas religius yang memiliki kapasitas moral dan spiritual untuk mendorong transformasi perilaku ekologis. Gereja sebagai institusi keagamaan dengan jangkauan luas dan otoritas moral yang signifikan memiliki potensi strategis untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan etika lingkungan yang berkelanjutan.

Tradisi Kristen memiliki warisan teologis yang kaya mengenai hubungan manusia dengan alam ciptaan, khususnya melalui konsep imago Dei dan mandat penatalayanan (*stewardship*) dalam narasi penciptaan Kejadian 1-3.[3] Namun, potensi teologis ini belum sepenuhnya teraktualisasi dalam praktik pastoral dan misi gereja kontemporer. Gereja ditantang untuk mengembangkan model pemberdayaan jemaat yang mampu mentransformasi kesadaran ekologis menjadi tindakan konkret pelestarian lingkungan.[4] Pemberdayaan jemaat dalam konteks ini tidak hanya bersifat edukasi informatif, tetapi juga transformasi spiritual yang mengintegrasikan dimensi iman dengan tanggung jawab ekologis. Pendekatan ini mengakui bahwa krisis lingkungan pada dasarnya adalah krisis spiritual yang memerlukan solusi holistik yang menggabungkan dimensi teologis, etis, dan praktis.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang teologi ekologi di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir. Berbagai studi mengeksplorasi dimensi teologis pelestarian lingkungan,[5] spiritualitas ekologis,[6] dan implementasi teologi penciptaan dalam konteks krisis lingkungan.[7] Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam hal model pemberdayaan jemaat yang praktis dan sistematis untuk pelestarian lingkungan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoretis-teologis tanpa mengembangkan bingkai kerja implementasi yang konkret dan terukur.[8] Selain itu, minimnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan parti-

---

[1] Yosefo Gule, Nola Lita Br Limbong, Priska Paska Br Tarigan, dan Febby Anggi Tarigan, "Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini," *Jurnal Abdida*s 4, no. 1 (2023): 75-81.

[2] Afnal Kristi, "Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru," *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis* 1, no. 1 (2024): 1-18.

[3] Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67-76.

[4] Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184-204.

[5] Maria Ayu Andira, Despy Pallu, Indah Sari, dan Heni Maria, "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis terhadap Keselamatan Alam," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10-18.

[6] Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29-49.

[7] Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166-178.

[8] Tahan Mentria Cambah, "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Nyanyian Jemaat," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 376-385.

sipatif dalam pemberdayaan jemaat untuk isu lingkungan menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan jemaat yang efektif dalam pelestarian lingkungan berdasarkan etika alkitabiah dengan mengintegrasikan perspektif teologis, ekologis, dan praktis. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan praksis ekoteologi yang kontekstual dan transformatif dalam setting gereja Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya diskursus teologi ekologi dengan menyediakan framework pemberdayaan yang sistematis dan implementatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi gereja-gereja lokal untuk mengembangkan program pelestarian lingkungan yang berbasis komunitas dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan teologi yang mengintegrasikan dimensi ekologis dalam pembentukan calon pemimpin gereja masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatif yang mengintegrasikan metodologi kualitatif dan kuantitatif untuk mengeksplorasi pemberdayaan jemaat dalam pelestarian lingkungan berbasis etika alkitabiah. Pada tahap pertama, penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik-teologis untuk menganalisis landasan alkitabiah pelestarian lingkungan melalui *critical biblical exegesis* terhadap teks-teks kunci seperti Kejadian 1-3, Mazmur 104, dan Roma 8:18-25, dengan menggunakan metode historis-kritis dan analisis kontekstual. Tahap kedua menerapkan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan jemaat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan transformasi, mengadaptasi model *See-Judge-Act* dari Teologi Pembebasan untuk konteks ekologis. Pengumpulan data dilakukan melalui *focus group discussions* (FGD), wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat, observasi partisipan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, dan survei untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku ekologis. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk data kualitatif dan analisis deskriptif-inferensial untuk data kuantitatif, dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas hasil penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* pada gereja-gereja yang memiliki program lingkungan aktif di wilayah urban dan rural untuk memperoleh perspektif yang komprehensif tentang implementasi pemberdayaan jemaat dalam konteks ekologis yang berbeda.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis Pelestarian Lingkungan dalam Alkitab

Teologi Penciptaan dan Mandat Penatalayanan

Fondasi teologis untuk pelestarian lingkungan dalam tradisi Kristen dimulai dari narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, yang menjadi dasar fundamental bagi pemahaman relasi manusia dengan alam semesta. Konsep *bara* (menciptakan) dalam Kejadian 1:1 menunjukkan tindakan kreatif Allah yang menghasilkan *kosmos* yang teratur dan bermakna, di mana penciptaan tidak muncul dari ketiadaan secara spontan tetapi melalui kehendak dan firman Allah (*creatio ex nihilo*).[9] Deklarasi "Allah melihat bahwa semuanya itu baik" (Kej. 1:31) menegaskan nilai intrinsik ciptaan yang independen dari utilitas antroposentris, men-

[9] Djonly J. R. Rosang, "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62-78.

ciptakan landasan teologis untuk penghargaan terhadap integritas ekologis.[10] Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ciptaan memiliki nilai yang tidak bergantung pada kegunaan bagi manusia, melainkan karena ciptaan itu sendiri merupakan ekspresi kebaikan Allah.

Analisis eksegetikal terhadap Kejadian 1:26-27 menunjukkan bahwa penciptaan manusia "menurut gambar dan rupa Allah" (*imago Dei*) memberikan status unik kepada manusia dalam hierarki ciptaan, namun bukan untuk dominasi eksploitatif melainkan untuk fungsi representatif dan manajerial.[11] Konsep *imago Dei* menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan khusus untuk menjadi wakil Allah di bumi, yang membawa tanggung jawab moral dan spiritual yang tidak dapat diabaikan.[12] Posisi ini menempatkan manusia sebagai *steward* (penatalayan) yang bertanggung jawab terhadap Allah atas pengelolaan ciptaan, bukan sebagai pemilik absolut yang dapat mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas. Pemahaman ini menjadi dasar etis untuk praktik pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Mandat dalam Kejadian 1:28 untuk "menaklukkan" (*kabash*) dan "berkuasa" (*radah*) atas ciptaan telah menjadi subjek interpretasi yang kontroversial dalam diskursus teologi ekologi, khususnya dalam konteks krisis lingkungan kontemporer. Hermeneutik kontekstual menunjukkan bahwa kedua istilah ini harus dipahami dalam kerangka relasi kovenantal antara Allah, manusia, dan ciptaan, bukan sebagai lisensi untuk eksploitasi yang destruktif.[13] Konsep radah dalam konteks Alkitabiah merujuk pada kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab, sebagaimana digambarkan dalam ideal kingship Israel (Mzm. 72:1-4), di mana penguasa yang ideal adalah yang melindungi yang lemah dan memelihara keadilan. Interpretasi ini mendukung model penatalayanan yang berfokus pada pemeliharaan dan perlindungan daripada dominasi destruktif.

Integrasi antara narasi penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang relasi manusia dengan alam, di mana Kejadian 2:15 menegaskan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk "mengusahakan dan memeliharanya" (*le'avdah ul'shomrah*).[14] Kata kerja *'avad* (mengusahakan) dan *shamar* (memelihara) menunjukkan keseimbangan antara produktivitas dan konservasi, yang relevan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam konteks ekologi modern. Mandat ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan mencakup dimensi aktif (*cultivation*) dan protektif (*conservation*), yang harus dijalankan secara seimbang. Pemahaman teologis ini menjadi landasan untuk pengembangan etika lingkungan yang mengintegrasikan kebutuhan produktif dengan imperatif konservasi ekologis.

Dimensi Kovenantal Hubungan Ekologis

Tradisi kovenantal dalam Alkitab memperluas pemahaman relasi ekologis melampaui paradigma dominasi antroposentris menuju konsep kemitraan yang inklusif dan berkelan-

[10] Bernike Sihombing, "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2018): 76-106.

[11] Juliman Harefa, "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107-118.

[12] Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67-76.

[13] Roy Charly HP. Sipahutar, "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 202-227.

[14] Yotham Yohanes, "Tuhan Sebagai Pencipta: Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 73-90.

jutan. Perjanjian dengan Nuh (Kej. 9:8-17) mencakup "setiap makhluk hidup" dan "seluruh isi bumi", menunjukkan dimensi universal dan inklusif dari komitmen Allah terhadap ciptaan yang melampaui spesies manusia.[15] Perjanjian ini mengestablish prinsip kontinuitas ekologis yang menjamin bahwa Allah berkomitmen untuk memelihara keseimbangan alam dan tidak akan memusnahkan bumi melalui air bah lagi. Simbol pelangi sebagai tanda perjanjian menegaskan bahwa Allah mengikat diri-Nya dalam relasi kovenantal yang mencakup seluruh komunitas biotik, bukan hanya manusia.

Institusi tahun Sabat dan Yobel (Im. 25) mengintegrasikan ritme istirahat ekologis dengan keadilan sosial-ekonomi, menciptakan sistem yang berkelanjutan dan restoratif bagi tanah dan masyarakat.[16] Konsep sabbath untuk tanah (shabbat la'aretz) dalam Imamat 25:4 menunjukkan bahwa alam memiliki hak untuk beristirahat dan regenerasi, yang secara ekologis esensial untuk menjaga kesuburan dan produktivitas jangka panjang. Tahun Yobel yang terjadi setiap 50 tahun berfungsi sebagai mekanisme reset sosial-ekologis yang mencegah akumulasi kekayaan yang berlebihan dan degradasi lingkungan yang sistemik. Institusi ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dan kelestarian ekologis merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam visi shalom Alkitabiah.

Teologi kenabian, khususnya dalam tradisi Yesaya dan Yeremia, mengembangkan visi shalom kosmis yang mencakup harmoni antara manusia, alam, dan Allah dalam eskatologi yang transformatif. Metafora "gunung-gunung bersorak-sorai" dan "pohon-pohon bertepuk tangan" (Yes. 55:12) menggambarkan partisipasi aktif alam dalam perayaan keselamatan, mengindikasikan bahwa ciptaan bukan objek pasif melainkan subjek yang merespons tindakan Allah.[17] Visi eskatologis dalam Yesaya 11:6-9 tentang serigala yang tinggal bersama anak domba dan singa yang makan rumput seperti lembu menggambarkan transformasi *kosmis* yang mencakup pemulihan harmoni ekologis. Tradisi profetik ini menyediakan fondasi untuk pengembangan spiritualitas ekologis yang holistik dan eskatologis.

Konsep *hesed* (kasih setia) dalam teologi kovenantal memberikan dimensi relasional yang mendalam bagi hubungan manusia dengan alam, di mana komitmen Allah terhadap ciptaan menjadi model bagi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.[18] Kasih setia Allah yang tidak berubah (*hesed le'olam*) mencakup seluruh ciptaan dan menjadi dasar bagi etika lingkungan yang berkelanjutan dan konsisten. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban pragmatis tetapi ekspresi dari karakter Allah yang harus direfleksikan dalam kehidupan manusia sebagai pembawa gambar. Dimensi kovenantal ini memberikan motivasi teologis yang kuat untuk keterlibatan jangka panjang dalam pelestarian ekologi.

Kristologi dan Rekonsiliasi Kosmis

Kristologi Paulus dalam Kolose 1:15-20 mempresentasikan Kristus sebagai agen penciptaan dan rekonsiliasi kosmis yang memberikan dimensi soteriologis bagi pemahaman

[15] Hannas Hannas dan Rinawaty Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 55-74.

[16] Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166-178.

[17] M. J. Adon, F. A. Riyanto, dan P. Pandor, "Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 143-161.

[18] Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan," *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 155-178.

tentang hubungan manusia dengan alam semesta. Konsep *ta panta* (segala sesuatu) mencakup realitas material dan spiritual dalam skema soteriologis yang komprehensif, di mana Kristus bukan hanya Juruselamat manusia tetapi juga "yang pertama atas seluruh ciptaan" (*prōtotokos pasēs ktiseōs*).[19] Peran Kristus sebagai "yang di dalam Dia diciptakan segala sesuatu" (*en autō ektisthē ta panta*) menunjukkan kontinuitas antara penciptaan dan penebusan, yang relevan bagi teologi ekologi kontemporer. Kristologi kosmis ini mengindikasikan bahwa penebusan yang dibawa Kristus mencakup transformasi seluruh ciptaan, bukan hanya roh manusia.

Doktrin inkarnasi sebagai peristiwa sentral iman Kristen mengafirmasi dignitas materi dan kontinuitas antara ciptaan dan eskatologi, yang memiliki implikasi signifikan bagi teologi lingkungan.[20] Ketika Logos menjadi daging (*sarx*), Allah tidak hanya mengidentifikasi diri dengan manusia tetapi juga dengan seluruh ciptaan material yang diwakili oleh tubuh manusia. Inkarnasi menunjukkan bahwa materi bukanlah inferior terhadap roh, melainkan medium yang dipilih Allah untuk karya penebusan-Nya. Pemahaman ini menolak dikotomi Platonis antara materi dan roh yang sering menjadi dasar untuk neglect terhadap tanggung jawab ekologis dalam beberapa tradisi teologis.

Visi "langit baru dan bumi baru" dalam Wahyu 21-22 tidak menggambarkan penggantian ciptaan material dengan realitas spiritual yang terpisah, tetapi transformasi dan pembaruan *kosmos* yang telah jatuh ke dalam kepenuhan *eschaton*.[21] [13] Konsep *kainē ktisis* (ciptaan baru) dalam 2 Korintus 5:17 dan palingenesia (kelahiran kembali) dalam Matius 19:28 mengindikasikan kontinuitas ontologis antara ciptaan yang sekarang dan yang akan datang, dengan transformasi kualitas daripada penggantian substansi. Visi eskatologis ini memberikan motivasi untuk keterlibatan dalam pelestarian lingkungan sebagai antisipasi terhadap pembaruan kosmis yang akan datang. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan partisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung menuju konsumasi eskatologis.

Tradisi Patristik, khususnya dalam teologi Maximus the Confessor, mengembangkan konsep "liturgi kosmis" di mana seluruh ciptaan berpartisipasi dalam adorasi kepada Pencipta melalui manusia sebagai iman kosmik.[22] Konsep ini mengintegrasikan dimensi sakramental dengan tanggung jawab ekologis, di mana manusia berfungsi sebagai mediator antara Allah dan ciptaan dalam tindakan adorasi yang mencakup seluruh kosmos. Liturgi kosmis ini mengindikasikan bahwa ibadah Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap ciptaan, karena keduanya merupakan ekspresi dari penghormatan kepada Allah sebagai Pencipta dan Penebus. Pemahaman ini memberikan basis liturgis dan spiritual untuk praktik pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan beriman.

Implikasi bagi Gereja Masa Kini

Sebagian umat Kristen di Indonesia mengalami kesulitan dan tantangan yang sangat besar dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang heterogen. Hak-hak hidup

[19] Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, dan Jefry Kawuwung, "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan," *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1-9.

[20] Yusup Rogo Yuono, "Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183-203.

[21] Andreas Maurenis Putra, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta," *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98-123.

[22] Stenly Vianny Pondaag, "Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan," *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi* 1, no. 1 (2020): 85-108.

sebagai insan beragama dan hak-hak untuk menjalankan kewajiban beragama yang dijamin UUD 1945, khususnya pasal 29 ayat 2, belum terpenuhi. Padahal hak tersebut, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 28I ayat (1), 28E ayat (1)-(3), dan 28G ayat (1) (Amandemen ke-2), termasuk hak *non-derogable*, yaitu hak yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apa pun.[23]

Negara belum hadir secara merata untuk memberikan perlindungan bagi umat Kristen sehingga mereka dapat hidup sesuai identitas komunalnya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Peristiwa-peristiwa destruktif dan intimidatif pun masih cukup mewarnai media-media massa dan media-media sosial hingga saat ini. Baru-baru ini, Tempo misalnya, melaporkan adanya retreat pelajar Kristen di Cidahu Sukabumi dibubarkan warga.[24] Peristiwa seperti itu bukanlah kejadian tunggal. Konflik agama di Indonesia menelan korban ratusan gereja.[25]

Dalam kondisi seperti itu, meskipun tidak mengalami kondisi penjajahan bangsa asing, umat Kristen dapat belajar dari ingatan budaya orang Yehuda untuk menghadapi situasi sulit tersebut dengan tidak menggunakan perlawanan fisik. Allah penguasa bangsa-bangsa telah memberikan ruang hidup bagi Yehuda di tanah airnya meskipun ada pembatasan-pembatasan dari penguasa Persia, demikian juga komunitas Kristen yang tidak dengan leluasa hidup untuk mempraktikkan keberagamaanya. Sebagaimana ingatan Yosafat dan ingatan redaktur kitab Tawarikh bahwa bangsanya adalah keturunan dari sahabat Allah yang men-dapat pembelaan dari Allah sehingga tidak perlu melakukan perlawanan dengan jalan kekerasan, demikian juga harapan segenap gereja Tuhan dengan ingatan sebagai sahabat Yesus pun (bdk. Yoh. 15:13-15) diyakinkan akan mendapat pembelaan dari Dia.

Model Pemberdayaan Jemaat untuk Kepedulian Ekologis

Pendekatan Partisipatif dalam Pendidikan Ekoteologi

Model pemberdayaan jemaat yang efektif untuk kepedulian ekologis memerlukan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan dimensi edukatif, spiritual, dan praktis dalam konteks pembelajaran transformatif. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam konteks ekoteologi memungkinkan anggota jemaat menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dan transformasi, bukan hanya sebagai objek penerima informasi pasif.[26] Metodologi partisipatif ini mengakui bahwa pengetahuan ekologis lokal (*indigenous ecological knowledge*) yang dimiliki jemaat memiliki validitas epistemologis yang setara dengan pengetahuan ilmiah formal, menciptakan dialog yang produktif antara kearifan tradisional dan pemahaman kontemporer. Pendekatan ini menghindari dikotomi antara "ahli" dan "awam" yang sering menghambat efektivitas program pemberdayaan, karena setiap anggota jemaat diakui sebagai kontributor yang memiliki pengalaman dan wawasan unik.

Kurikulum pendidikan ekoteologi partisipatif harus mengintegrasikan hermeneutik alkitabiah, analisis kontekstual, dan praxis transformatif dalam metodologi pembelajaran

---

[23] *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, Cetakan ke-19 (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2020), 15, 67, 68, 69, 70.

[24] "Retreat Pelajar Kristen di Cidahu Sukabumi Dibubarkan Warga." *Tempo*, 30 Juni 2025. Sumber: https://www.tempo.co/politik/retret-pelajar-kristen-di-cidahu-sukabumi-dibubarkan-warga-1854962. Diakses: 30 Juni 2025.

[25] Sudianto Manullang, "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Ta Deum. Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan.* Vol 4 No 1. (Juli-Desember 2014), 101-102.

[26] Jaka Kristantara, "Berbagi Kepemimpinan dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 63-74.

yang holistik. Metode *See-Judge-Act* dari tradisi Teologi Pembebasan dapat diadaptasi untuk konteks ekologis: fase *seeing* melibatkan analisis kritis terhadap degradasi lingkungan lokal melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok; fase *judging* mengintegrasikan refleksi teologis dengan analisis sosial-ekonomi untuk memahami akar masalah ekologis; dan fase *acting* mentranslasikan insights teologis menjadi tindakan konkret pelestarian lingkungan.[27] Kurikulum ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter ekologis yang mencerminkan nilai-nilai Alkitabiah. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk refleksi kritis yang memungkinkan jemaat mengembangkan kesadaran ekologis yang mendalam dan terintegrasi dengan spiritualitas mereka.

Implementasi pendidikan ekoteologi partisipatif memerlukan diversifikasi metode pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan preferensi partisipan dalam komunitas jemaat. Metode pembelajaran *experiential* seperti kunjungan lapangan ke area konservasi, praktik pertanian organik, dan simulasi dampak perubahan iklim memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman teoretis.[28] Teknik *storytelling* dan teologi narasi memungkinkan jemaat untuk mengeksplorasi tema-tema ekologis melalui narasi alkitabiah dan pengalaman pribadi, menciptakan koneksi emosional yang mendalam dengan isu-isu lingkungan. Loka karya praktis seperti pembuatan kompos, instalasi energi terbarukan skala rumah tangga, dan teknik konservasi air memberikan keterampilan konkret yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dan refleksi dalam pendidikan ekoteologi partisipatif harus menggunakan pendekatan formatif yang berkelanjutan daripada evaluasi sumatif yang kaku. Metode evaluasi partisipatif memungkinkan jemaat untuk secara kolektif menilai kemajuan program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.[29] Refleksi teologis yang terstruktur membantu partisipan untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan perjalanan spiritual mereka, menciptakan transformasi yang holistik. Dokumentasi proses pembelajaran melalui jurnal reflektif, portofolio proyek, dan testimoni personal memberikan evidensi tangible tentang pertumbuhan kesadaran ekologis dan komitmen untuk tindakan. Pendekatan evaluatif ini tidak hanya mengukur pencapaian tetapi juga menginspirasi pembelajaran berkelanjutan dan keterlibatan jangka panjang dalam pelestarian lingkungan.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan ekoteologi partisipatif membuka peluang untuk inovasi pembelajaran yang lebih dinamis dan accessible bagi berbagai segmen jemaat. *Platform* digital memungkinkan dokumentasi *real time* dari aktivitas lapangan, berbagi pengalaman antarkomunitas yang terpisah secara geografis, dan akses terhadap sumber pembelajaran yang lebih luas.[30] Aplikasi mobile untuk monitoring lingkungan, virtual reality untuk simulasi dampak perubahan iklim, dan social media untuk kampanye kesadaran dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk meningkatkan engagement dan relevance. Namun,

---

[27] Karnawati dan Priyantoro Widodo, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 82-89.

[28] Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139-154.

[29] Francisca Mattias Boiliu dan Meyltasari Maryam Pasaribu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (2020): 118-132.

[30] Ronny Aritonang, "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan," *Veritas Lux Mea* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) 5, no. 1 (2023): 102-115.

implementasi teknologi harus tetap mengutamakan dimensi relasional dan spiritual yang menjadi *core* dari pendidikan Kristen, memastikan bahwa teknologi menjadi enabler daripada pengganti interaksi personal dan komunal yang autentik.

Struktur Organisasi dan Kepemimpinan Kolaboratif

Implementasi program pemberdayaan ekologis yang efektif memerlukan restrukturisasi organisasi jemaat yang memfasilitasi partisipasi inklusif dan kepemimpinan kolaboratif dalam semua tingkatan hierarki gerejawi. Model kepemimpinan bersama mengakui berbagai bentuk keahlian dan karisma, yang ada dalam komunitas jemaat, menciptakan ruang bagi kontribusi yang beragam tanpa terjebak dalam struktur hierarkis yang kaku.[31] Tim Kepedulian Lingkungan (Environmental Stewardship Team) berfungsi sebagai katalis dan koordinator program, bukan sebagai otoritas yang mendikte kebijakan top-down. Struktur ini memungkinkan kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan dan dinamika komunitas lokal, menciptakan sense of ownership yang kuat di kalangan anggota jemaat.

Kepemimpinan kolaboratif dalam konteks ekologis memerlukan integrasi berbagai kelompok demografis dalam jemaat melalui pendekatan intergenerational yang strategis. Anak-anak dan remaja dapat dilibatkan melalui program eco-education yang interaktif dan menyenangkan, seperti klub lingkungan, kampanye awareness, dan proyek seni yang bertema ekologi.[32] Dewasa muda dapat berperan sebagai pioneers dalam implementasi teknologi ramah lingkungan dan media sosial untuk pembelaan. Orang tua dapat terlibat dalam praktik parenting ekologis dan pendidikan lingkungan dalam keluarga, sementara lansia dapat berkontribusi melalui transfer pengetahuan tradisional dan kearifan lokal tentang praktik berkelanjutan. Pendekatan intergenerational ini memastikan kontinuitas dan keberlanjutan program sekaligus menciptakan learning community yang dinamis.

Pemberdayaan kaum awam dalam kepemimpinan ekologis memerlukan program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang sistematis dan berkelanjutan. Program pengembangan kepemimpinan harus mencakup pelatihan dalam manajemen proyek lingkungan, keterampilan komunikasi dan advokasi, serta pemahaman mendalam tentang teologi ekologi dan etika lingkungan.[33] Mentoring dan coaching relationship antara pemimpin yang berpengalaman dan emerging leaders menciptakan jalur pengembangan yang sustainable. Rotasi kepemimpinan dalam berbagai program dan proyek memberikan kesempatan bagi lebih banyak anggota untuk mengembangkan keterampilan leadership sambil mencegah burnout dan monopoli kekuasaan. Sistem ini menciptakan regenerasi kepemimpinan yang sehat dan berkelanjutan.

Struktur organisasi yang efektif juga memerlukan mekanisme koordinasi dan komunikasi yang jelas untuk memastikan sinergi antara berbagai inisiatif dan program ekologis. Sistem manajemen proyek yang transparan dan akuntabel memungkinkan pelacakan kemajuan, alokasi sumber daya, dan pengukuran dampak yang objektif.[34] Pertemuan rutin,

---

[31] Simon Simon dan Alvonce Poluan, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133-147.

[32] Ronny Aritonang, "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 102-115.

[33] Rusmanto, "Pemberdayaan Kaum Awam dalam Pengembangan Pelayanan Gereja untuk Mewartakan Kabar Keselamatan," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 87-101.

[34] Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127-139.

buletin, dan *platform* digital memfasilitasi komunikasi yang efektif dan berbagi informasi di antara anggota tim. Sistem umpan balik dan keluhan yang terbuka memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan penyelesaian konflik yang mungkin timbul. Dokumentasi yang sistematis tentang praktik terbaik dan pembelajaran menciptakan memori institusional yang berharga untuk pengembangan program masa depan.

Efektivitas dan efisiensi dalam kepemimpinan organisasi gereja yang fokus pada isu ekologis memerlukan keseimbangan antara struktur formal dan fleksibilitas operasional yang memungkinkan adaptasi terhadap dinamika konteks lokal. Kepemimpinan transformatif dalam konteks ekologis harus mampu menciptakan organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang secara kontinyu mengembangkan kapasitas untuk memahami dan merespons kompleksitas tantangan lingkungan.[35] Model kepemimpinan kolaboratif yang ideal mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan hamba dengan pendekatan kepemimpinan bersama yang mengoptimalkan kontribusi setiap anggota sesuai dengan karunia dan kemampuan mereka. Manajemen konflik yang konstruktif menjadi esensial dalam konteks ini, karena perbedaan perspektif tentang prioritas dan strategi lingkungan adalah hal yang natural dalam komunitas yang beragam, dan kemampuan untuk mengelola konflik secara positif dapat menjadi katalis untuk inovasi dan peningkatan.

Jaringan Kemitraan dan Kolaborasi Lintas Sektor

Pemberdayaan jemaat yang efektif dalam pelestarian lingkungan memerlukan jaringan kemitraan yang luas dan strategis dengan berbagai stakeholder untuk menciptakan ekosistem dukungan yang komprehensif. Model multi-stakeholder partnership memfasilitasi pertukaran sumber daya, kepakaran, dan legitimasi politik yang esensial untuk dampak berkelanjutan.[36] Kemitraan dengan organisasi lingkungan menyediakan akses terhadap kepakaran teknis, kesempatan pendanaan, dan jaringan dukungan yang lebih luas. Kolaborasi dengan institusi pendidikan, khususnya universitas dan lembaga penelitian, memungkinkan akses terhadap pengetahuan ilmiah terkini, metodologi riset, dan pembangunan kapasias yang berkelanjutan. Kemitraan dengan sektor swasta dapat memfasilitasi pendanaan, teknologi, dan penerapan solusi inovatif yang terukur.

Kemitraan dengan pemerintah daerah membuka akses terhadap sumber daya publik, advokasi kebijakan *platform*, dan legitimasi institusional yang penting untuk program-program lingkungan yang berdampak sistemik. Kolaborasi ini dapat mencakup partisipasi dalam program pemerintah seperti gerakan penghijauan, pengelolaan sampah terpadu, dan kampanye kesadaran terhadap perubahan iklim. Gereja dapat berperan sebagai penggerak komunitas dan suara moral yang memengaruhi kebijakan publik melalui dukungan yang konstruktif dan berbasis pembuktian. Kemitraan dengan pemerintah juga memungkinkan akses terhadap data dan informasi yang diperlukan untuk perencanaan program yang efektif. Namun, kemitraan ini harus dijalankan dengan prinsip keterlibatan kritis yang mempertahankan suara kenabian gereja terhadap kebijakan yang tidak pro-lingkungan.

Kolaborasi lintas agama dan dialog lintas iman dalam isu lingkungan menciptakan solidaritas yang kuat dan manfaat yang lebih besar untuk perubahan sistemik. Inisiatif aksi

---

[35] Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 85-102.

[36] George Marthen Likumahwa, John A. Titaley, dan Steve Gaspersz, "Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 91-109.

lingkungan lintas agama memungkinkan berbagi sumber daya, advokasi bersama, dan saling belajar yang memperkaya perspektif dan strategi masing-masing komunitas keagamaan.[37] Platform seperti jaringan lingkungan antaragama memfasilitasi koordinasi kampanye bersama, pertukaran praktik terbaik, dan proyek bersama yang memiliki dampak yang lebih signifikan. Pendekatan ini mengakui bahwa krisis lingkungan adalah tantangan yang melampaui batas-batas denominasi dan agama, memerlukan respons kolektif yang utuh. Kemitraan lintas iman juga memperkuat legitimasi moral dan penerimaan sosial dari program-program lingkungan di masyarakat yang pluralistik.

Jaringan kemitraan yang efektif juga memerlukan mekanisme tata kelola dan akuntabilitas yang jelas untuk memastikan saling menguntungkan dan kolaborasi yang berkelanjutan. Evaluasi dan tinjauan berkala terhadap efektivitas kemitraan memungkinkan adaptasi dan peningkatan yang berkelanjutan. Sistem *monitoring* dan *reporting* yang transparan menciptakan kepercayaan dan akuntabilitas di antara mitra. Peningkatan kapasitas dan transfer pengetahuan yang mutual memastikan bahwa setiap partner memperoleh benefit yang proportional dengan kontribusinya. Pendekatan ini menciptakan *win-win situation* yang berkelanjutan dan mendorong komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Kepemimpinan multistaf dalam konteks kemitraan lintas sektor memerlukan kemampuan koordinasi yang sophisticated untuk mengelola kompleksitas relasi dengan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki budaya, tujuan, dan modalitas operasional yang berbeda-beda. Model kepemimpinan yang mengadaptasi prinsip-prinsip dari Keluaran 18:13-27 tentang delegasi dan pembagian tanggung jawab menjadi relevan dalam konteks ekologis yang memerlukan kepakaran yang bersifat multidisipliner.[38] Pemimpin gereja yang terlibat dalam jaringan kemitraan lingkungan harus mengembangkan untuk memastikan efektivitas kolaborasi. Manajemen konflik dalam konteks kemitraan yang multi-stakeholder memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan nilai, prioritas, dan gaya kerja, namun tetap fokus pada komitmen bersama terhadap tujuan ekologis yang telah disepakati bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendemonstrasikan potensi signifikan pemberdayaan jemaat dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan etika Alkitabiah yang komprehensif. Integrasi landasan teologis yang solid, model pemberdayaan partisipatif, dan implementasi praktis yang kontekstual menghasilkan transformasi holistik dalam kesadaran dan praktik ekologis komunitas. Kontribusi teoretis penelitian ini mencakup pengembangan framework ekoteologi yang mengintegrasikan hermeneutik alkitabiah dengan praksis keadilan lingkungan. Model pemberdayaan yang dikembangkan menyediakan *template* yang dapat diadaptasi untuk konteks gereja yang berbeda. Metodologi penelitian partisipatif yang digunakan menghasilkan insights yang relevan untuk pengembangan penelitian ekoteologi yang lebih luas. Implikasi praktis penelitian ini mencakup pengembangan kurikulum pendidikan teologis yang mengintegrasikan perspektif ekologis, strategi pelayanan pastoral yang mencakup dimensi kerusakan lingkungan, dan model ibadah yang merayakan dimensi kosmis iman Kristen. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup studi komparatif lintas

[37] Elisabet Hia dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 87-102.

[38] Wulan Agung, "Kepemimpinan Multistaf Menurut Keluaran 18:13-27 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 8-23.

denominasi, analisis impact jangka panjang, dan pengembangan metrics untuk evaluasi program pemberdayaan ekologis.

REFERENSI

Adon, M. J., F. A. Riyanto, dan P. Pandor. "Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis." Jurnal Teologi Berita Hidup 5, no. 1 (2022): 143-161.

Agung, Wulan. "Kepemimpinan Multistaf Menurut Keluaran 18:13-27 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." Sabda: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1 (2020): 8-23.

Andira, Maria Ayu, Despy Pallu, Indah Sari, dan Heni Maria. "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis terhadap Keselamatan Alam." Jurnal Silih Asih 1, no. 2 (2024): 10-18.

Aritonang, Ronny. "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan." Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) 5, no. 1 (2023): 102-115.

Boiliu, Francisca Mattias, dan Meyltasari Maryam Pasaribu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital." Jurnal Pengabdian Tri Bhakti 2, no. 2 (2020): 118-132.

Cambah, Tahan Mentria. "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Nyanyian Jemaat." KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 7, no. 2 (2022): 376-385.

Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7, no. 1 (2022): 184-204.

Gule, Yosefo, Nola Lita Br Limbong, Priska Paska Br Tarigan, dan Febby Anggi Tarigan. "Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini." Jurnal Abdidas 4, no. 1 (2023): 75-81.

Hannas, Hannas, dan Rinawaty Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4, no. 1 (2019): 55-74.

Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27." EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 3, no. 2 (2019): 107-118.

Hia, Elisabet, dan Alon Mandimpu Nainggolan. "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner." CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2, no. 2 (2021): 87-102.

Karnawati, dan Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 1 (2019): 82-89.

Kristi, Afnal. "Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru." LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis 1, no. 1 (2024): 1-18.

Kristantara, Jaka. "Berbagi Kepemimpinan dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur." GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian 6, no. 1 (2021): 63-74.

Likumahwa, George Marthen, John A. Titaley, dan Steve Gaspersz. "Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur." ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama 2, no. 1 (2020): 91-109.

Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, dan Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." Tumou Tou 8, no. 1 (2021): 1-9.

Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 3, no. 1 (2022): 29-49.

Manullang, Sudianto. "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." Ta Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan 4, no. 1 (2014): 101-102.

Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 2, no. 1 (2018): 85-102.

Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 1, no. 2 (2017): 139-154.

Pasang, Agustina. "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini." Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan 3, no. 1 (2019): 67-76.

Pondaag, Stenly Vianny. "Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan." MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi 1, no. 1 (2020): 85-108.

Putra, Andreas Maurenis. "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta." Stulos 18, no. 1 (2020): 98-123.

"Retreat Pelajar Kristen di Cidahu Sukabumi Dibubarkan Warga." Tempo, 30 Juni 2025. https://www.tempo.co/politik/retret-pelajar-kristen-di-cidahu-sukabumi-dibubarkan-warga-1854962.

Rosang, Djonly J. R. "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)." HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2019): 62-78.

Rusmanto. "Pemberdayaan Kaum Awam dalam Pengembangan Pelayanan Gereja untuk Mewartakan Kabar Keselamatan." DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 87-101.

Sihombing, Bernike. "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31." KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 4, no. 1 (2018): 76-106.

Simon, Simon, dan Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 2 (2021): 133-147.

Sipahutar, Roy Charly HP. "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam." Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 3, no. 2 (2020): 202-227.

Sumule, Linus. "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis." Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja 8, no. 2 (2024): 166-178.

Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." Integritas: Jurnal Teologi 2, no. 2 (2020): 127-139.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Cetakan ke-19. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2020.

Widjaja, Paulus Sugeng. "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan." Gema Teologika 3, no. 2 (2018): 155-178.

Yohanes, Yotham. "Tuhan Sebagai Pencipta: Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2." Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi 5, no. 1 (2022): 73-90.

Yuono, Yusup Rogo. "Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2, no. 1 (2019): 183-203.